

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Peranannya sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, pertanian, arsitektur, dan sektor-sektor strategis lainnya. Melalui pendidikan, tercipta sumber daya manusia yang mampu merancang dan mengelola sarana serta prasarana yang menunjang kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan memiliki kontribusi langsung dalam pengembangan kapasitas intelektual serta pembentukan karakter individu, yang pada akhirnya menentukan kualitas kehidupan sosial dan kemajuan suatu bangsa.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dari konsep tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di sekolah yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya, bahwa dalam pendidikan, proses dan hasil belajar hendaknya berjalan seimbang untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengantisipasi perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan tidak hanya menggambarkan fakta dan konsep tetapi juga harus memperhatikan terjadinya pembelajaran, sehingga peserta didik siap untuk memecahkan masalah kehidupan yang akan dicapai. Oleh karena itu dituntut peningkatan kualitas pengajaran, agar diperoleh hasil belajar

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003).

peserta didik yang optimal, sehingga menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua elemen pendidikan termasuk guru.

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran interaksi antara guru dengan peserta didik. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat memengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu peranan seorang guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan². Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam diri seorang guru ada dua fungsi yang tidak dapat dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik berarti guru mengubah dan membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Pengetahuan yang diterima oleh seorang pendidik bukanlah akhir dari proses pembelajaran akan tetapi nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan yang banyak akan tetapi mengetahui pula kebutuhan, problem, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Karena itu pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat memberikan perubahan dalam diri peserta didik pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).³

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik. Dengan demikian kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Seorang guru atau tenaga pendidik harus memiliki 4 kompetensi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen:⁴ Kompetensi yang dimaksud adalah pertama, kompetensi

² Yusuf Hanafiah dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta didik* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 358.

³ Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", dalam *Studia Didaktika. Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, hlm. 61.

⁴ Syofinidah Ifrianti, *Teori dan Praktik Microteaching* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), hlm. 2-7.

pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian yang merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi sosial yang merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga pendidik lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat, kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Untuk itu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, guru semestinya harus dapat membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam setiap proses pembelajaran. Dalam membina kemampuan peserta didik, seorang guru harus memiliki kompetensi tersendiri. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi ini yang menjadi sorotan penulis adalah kompetensi pedagogik karena kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang melekat erat pada diri seorang guru dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberlangsungan proses pendidikan.

Kompetensi pedagogik menurut Wahyudi seperti yang dikutip oleh Diana Widhi Rachmawati adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.⁵ Hal ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Realita membuktikan bahwa dalam menjalankan tugas itu tidak semua guru dapat menjalankan tugas pengajarannya dengan baik sehingga dapat

⁵ Diana Widhi Rachmawati dkk., *Teori dan Konsep Pedagogik* (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 9.

meningkatkan minat dan daya serap peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut harus aktif, kreatif dan inovatif. Tuntutan untuk meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru dimaksudkan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dan perubahan kurikulum yang harus menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik jika menginginkan para peserta didik tetap menaruh minat pada pembelajaran. Strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang lama perlu diubah agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Materi pelajaran yang dirasa sulit dan abstrak perlu dikemas dan disajikan dengan penyesuaian pada tingkat kemampuan peserta didik untuk menerima pelajaran. Kita dapat melihat contoh kenyataan di dalam kelas di mana peserta didik ribut ketika guru menjelaskan materi atau asyik ngobrol dengan temannya, atau sering keluar kelas dengan alasan pergi ke toilet dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran di kelas guru juga diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala, hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan. Hal ini disebabkan oleh kondisi tertentu dimana ada gangguan yang tidak dikehendaki datang dengan tiba-tiba. Suatu gangguan yang datang dengan tiba-tiba dan di luar kemampuan guru adalah kendala spontan dalam pengelolaan kelas. Dengan hadirnya kendala spontan ini, suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik. Setelah peristiwa itu terjadi, tugas guru adalah berupaya supaya anak didik kembali belajar dengan memperhatikan tugas belajar yang diberikan oleh guru.⁶

Dalam pendidikan di sekolah setiap anak juga mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri. Proses pengajaran di kelas perlu memperhatikan minat dan kebutuhan dari masing-masing peserta didik, sebab keduanya akan menjadi motivasi timbulnya perhatian, dengan demikian mereka akan belajar dengan

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 2.

sebenarnya. Salah satu penyebab banyaknya peserta didik jenuh dalam menerima materi yang disajikan oleh guru adalah karena guru sangat monoton dalam menyampaikan materi tersebut. Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga peserta didik merasa bosan. Akibatnya prestasi belajar mereka pun menurun. Inilah yang harus diperhatikan oleh setiap guru di dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan peserta didik dapat membangkitkan minat belajar mereka untuk semakin baik dan bisa membantunya untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru dalam mengajar sangat diperlukan oleh peserta didik.

Pada umumnya minat belajar Peserta didik di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere kelas X3 masih sangat kurang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peserta didik yang membolos dan sering keluar kelas dengan alasan pergi ke toilet, pergi ke kantin dan lain sebagainya pada jam pelajaran agama katolik sedang berlangsung. Pada saat berada di dalam kelas pun, banyak di antara peserta didik yang kurang konsentrasi mengikuti pelajaran di kelas. Peserta didik kurang memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan metode belajar yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga peserta didik juga merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu kompetensi pedagogik merupakan salah satu metode yang digunakan sebagai cerminan kemampuan dan keterampilan dasar mengajar seorang guru yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran yang dituju untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Dalam hal ini penguasaan kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor penting yang dapat membangkitkan perhatian, ketertarikan, kesukaan dan keterlibatan peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Tugas guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama katolik bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan, melainkan mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru Agama katolik bukan hanya terampil dalam menyampaikan bahan ajar tetapi juga harus mampu mengembangkan potensi

peserta didik, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Oleh karena itu peran seorang guru dalam pendidikan agama katolik yakni mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami agar pelajaran tersebut dikuasai serta diminati oleh peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran diukur oleh adanya perubahan perilaku positif pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menyajikan materi pelajaran dengan tepat, jelas, menarik, efektif, dan efisien. Menurut Paulinus Tibo Lasmalum Sitohang, cara yang dilakukan guru agama yakni membuat pembelajaran harus menarik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik aktif. Hal ini berarti peserta didik bukan hanya berada dalam posisi diam. Guru juga dapat memberikan metode pembelajaran tanya jawab dan mengarahkan peserta didik untuk aktif baik dalam kegiatan kelompok maupun individu. Dengan demikian akan ada interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.⁸ Guru terus berupaya untuk merancang dan menerapkan berbagai rencana pembelajaran yang beragam agar peserta didik lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran Agama Katolik. Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai hal ini adalah implementasi kompetensi pedagogik yang memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi. Dalam penelitian kompetensi pedagogik guru yang dilakukan oleh Putri Balqis dkk, aspek ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kegiatan evaluasi pembelajaran.⁹ Dengan kegiatan evaluasi yang dijalankan pada setiap akhir pembelajaran, maka seorang guru dapat mengetahui sejauh mana

⁷ Greget Widhiati, "Peran Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Katolik Peserta Didik Di Paroki St. Mikael Tamiang Layang, *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 5, No. 2, September 2019, hlm. 30.

⁸ Paulinus Tibo Lasmalum Sitohang, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Reinha*, Vol.13, No. 1, (Januari-Juli 2022), hlm. 73

⁹ Putri Balqis dkk, "kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan Pacasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 2, No. 1, (Agustus 2014), hlm. 33.

kompetensi yang dicapai, juga sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya penguasaan kompetensi pedagogik Guru Agama Katolik sangat diperlukan agar dapat membimbing anak, seperti: sikap pendidik berhadapan dengan anak, cara guru mendidik anak, dan menjadi tujuan mereka mendidik anak. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X3 DALAM MATAPELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMAS KATOLIK ST JOHN PAUL II MAUMERE.”

1.2. Fokus Penelitian

Peran Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Kelas X3 SMAS Katolik St. John Paul II Maumere.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka persoalan pokok yang dibahas dalam tulisan ini, yakni: Bagaimana Peran Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di Kelas X3 SMAS Katolik St. John Paul II Maumere.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Memberikan sumbangan gagasan dan menambah pemahaman tentang minat belajar para peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere yang berkorelasi dengan kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi guru Pendidikan Agama Katolik di SMAS Katolik St. John Paul II Maumere untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran PAK.

1.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan Agama Katolik Prodi PKK

Menambah wawasan mahasiswa-mahasiswi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) mengenai perlunya menguasai kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran terutama dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran pendidikan agama Katolik, sehingga tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Katolik (PAK) dapat tercapai dan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman para calon guru PAK agar kompetensi pedagogik yang dimiliki dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAK di sekolah.

1.4.3 Bagi Peneliti

Membantu peneliti untuk semakin memahami kompetensi pedagogik sehingga dapat mengembangkan diri untuk menjadi seorang guru yang sungguh-sungguh profesional dalam proses pembelajaran PAK.

1.4.4 Bagi Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero

Sebagai tambahan sumber bacaan perpustakaan Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero dan acuan bagi penelitian lebih lanjut.